



MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK DINI MELALUI ASERTIVENESS DALAM MEREDUKSI BULYING PADA KELOMPOK ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 31 PASIR KANDANG KELURAHAN PASIR NAN TIGO

Ulfa Suryani*, Yola Yolanda, Rizka Ausrianti, Asriwan Gucci, Annisa Khairani, Ria Oktariana
STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173,
Indonesia

[*ulfasuryani1803@gmail.com](mailto:ulfasuryani1803@gmail.com)

ABSTRAK

Perilaku bullying disekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang kini sangat banyak ditemukan dan memiliki dampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial siswa yang pada akhirnya mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Banyak guru dan orang tua di sekolah taman kanak-kanak tidak menyadari bahwa perilaku anak didiknya sudah mengarah dan memperlihatkan tindakan bully. Perilaku Bullying harus dicegah sedini mungkin agar menghasilkan anak didik yang sehat dalam pergaulan sosialnya. Program pengabdian masyarakat ini merupakan program pelatihan preventif untuk mencegah dan meminimalkan bully pada anak dengan usia sekolah. Assertiveness merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang langsung dalam situa-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan bergaul yang baru diperoleh, sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka. Karena tujuan permainan ini adalah untuk membentuk karakter pada anak usia sekolah tentang bagaimana cara menghadapi bullying pada usia tersebut yang dapat memberikan dampak buruk terhadap diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan karakter anak melalui pemberian edukasi melalui tindakan assertiveness tersebut, sehingga mereka dapat membentuk karakter yang bermoral dan berakhlak baik. Peserta dari kegiatan ini merupakan anak usia sekolah yakni umur 6-12 tahun yang berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah, edukasi dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini adalah mampu menciptakan karakter dengan tindakan assertiveness untuk mengurangi bullying pada anak usia sekolah.

Kata kunci: anak usia sekolah; *assertiveness*; *bullying*; perkembangan karakter

BUILDING CHILDREN'S CHARACTER EARLY THROUGH ASERTIVENESS IN REDUCING BULYING IN CHILDREN'S GROUPS SCHOOL AGE IN SDN 31 PASIR KANDANG NAN TIGO SAND VILLAGE

ABSTRACT

Bullying behavior in schools is one of the social problems that are now very common and have a negative impact on the psychological and social conditions of students which in turn affects the teaching and learning process of students in schools. Many teachers and parents in kindergarten schools do not realize that the behavior of their students has led and shows bullying behavior. Bullying behavior must be prevented as early as possible in order to produce healthy students in their social interactions. This community service program is a preventive training program to prevent and minimize bullying in school-age children. Assertiveness is the application of behavioral training with the aim of assisting individuals

in developing direct ways of relating in interpersonal situations. The focus is on practicing, through role play, newly acquired sociability skills, so that individuals are expected to overcome their inadequacies and learn to express their feelings and thoughts more openly with the belief that they are entitled to open reactions. Because the purpose of this game is to form characters in school-age children about how to deal with bullying at that age which can have a bad impact on themselves and others. The purpose of this activity is to instill character in children through the provision of education through assertiveness, so that they can form a moral character and good character. Participants of this activity are school-age children aged 6-12 years, totaling 13 people. The methods used in the implementation of this activity are lectures, education and discussions. The result of this activity is being able to create character with assertiveness actions to reduce bullying in school-age children.

Keywords: assertiveness; bullying; character development; school-age children

PENDAHULUAN

Bullying menjadi masalah yang harus diperhatikan di bidang kesehatan di banyak negara, terutama kesehatan mental. Bullying merupakan masalah yang umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja dengan kejadian yang bervariasi di berbagai Negara Bullying adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya Jenis bullying seperti fisik berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban, kedua, bullying relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan Pelaku bullying sering disebut sebagai bully, seorang bully tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. Kejadian bullying dapat terjadi selama masa sekolah anak-anak, tetapi kejadian tertinggi umumnya terjadi di awal sekolah dasar (SD) dan di masa sekolah menengah pertama (SMP) (Sulistiowati et al., 2022).

Pada dasarnya orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam tugas mendidik anak dengan memberikan berbagai hal menyangkut kepentingan anak-anaknya, seperti mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan menjaga Kesehatan anak (Rochanah, 2017). Prinsip pengasuhan anak pada dasarnya tidak terpaku siapa pengasuhnya, akan tetapi lebih berfokus pada aktivitas yang diberikan oleh orang dewasa dari Pendidikan yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Factor terpenting dalam perkembangan anak yang sehat adalah memiliki setidaknya satu hubungan yang kuat (keterikatan) dengan orang dewasa yang peduli dan menghargai kesejahteraan anak. Kurangnya pengasuh yang konsisten dapat menimbulkan risiko tambahan bagi anak-anak (Evans, 2007).

Menurut World Health Organization (2020) menyatakan bahwa pada anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, prevalensi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban bullying dan 12 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah (KPAI R.N, 2020). Oleh karena itu, kejadian perilaku bullying yang masih terjadi di Dunia dan di Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying. Anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang berada pada usia 6-12 tahun, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tidak dapat tergantikan dengan masa mendatang. Pada masa ini jika anak

diberikan stimulasi perkembangan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya akan menjadi modal yang sangat penting untuk anak dikemudian hari.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yakni: pertama, struktur fisik, yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ketiga, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial (Rahmaniar et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal di di sdn 31 Pasir Kandang kelurahan Pasir nan Tigo dilaksanakan pada hari jumat, 10 Desember 2021 , yakni anak yang berusia 6-12 tahun dengan jumlah 20 anak dan terdapat 12 anak kemampuan karakter anak belum berkembang secara optimal. Ditunjukkan dengan anak belum percaya diri untuk menceritakan apa yang sudah dirasakan anak beberapa waktu belakangan, seperti Ketika orangtua menanyakan apa saja aktifitas yang sudah dilakukan sejak pagi, hanya Sebagian kecil anak yang mampu menyampaikan dengan pembicaraan yang sedikit terputus-putus dan menyampaikan sedikit lama, serta anak kurang dapat mengekspresikan apa yang dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan aktifitas yang dilakukan oleh anak Ketika dirumah lebih kepada penekanan kemampuan berbicara dan bercerita kegiatan yang dilakukan dengan metode tanya jawab. Sedangkan anak usia sekolah lebih mudah mengerti dan memahami jika pembelajaran diterapkan dengan langsung praktek/menggunakan media, anak akan gampang mengingatnya karena langsung terlibat dalam kegiatan belajar dalam bentuk penyuluhan dengan tindakan asertive tersebut (Kirana & Verauli, 2018).

Assertiveness training merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapankecakapan bergaul yang baru diperoleh, sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak memadainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka. Dengan adanya tindakan assertiveness anak usia sekolah dapat mampu melakukan perilaku yang bermoror dan berakhlak tindakan ini mudah digigunakan seperti mampu berkata jujur dan menolak sesuatu yang tidak disukai dengan baik ini akan dapat

mengembangkan karakter pada anak usia sekolah sehingga dampak buruk dari bullying dapat dikendalikan (Kirana & Verauli, 2018).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian penyuluhan pada anak usia sekolah untuk menstimulasi perkembangan karakter anak sejak dini melalui assertiveness dalam mereduksi bullying pada kelompok anak usia sekolah di sdn 31 Pasir Kandang kelurahan Pasir nan Tigo dilaksanakan pada hari jumat, 10 Desember 2021. Jumlah peserta yang hadir pada saat kegiatan adalah 20 anak. Metode yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan secara tatap muka menggunakan media yang sudah disisipkan oleh pengabdian, dalam bentuk edukasi dan penjelasan melalui pendidikan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan yang diberikan pada anak usia sekolah untuk menstimulasi perkembangan karakter anak sejak dini melalui assertiveness dalam mereduksi bullying pada kelompok anak usia sekolah di SDN 31 Pasir Kandang kelurahan Pasir nan Tigo dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Desember 2021 dimulai dari jam 10.00 – 11.00 WIB. Tahap persiapan dimulai dari melakukan survey awal di SDN 31 Pasir Kandang kelurahan Pasir nan Tigo dan membuat proposal pengabdian serta meminta izin untuk pelaksanaan pengabdian kepada pihak sekolah. Tahap pelaksanaan dibuka oleh moderator dan menjelaskan tujuan kegiatan. Kemudian dilanjutkan presenter dengan pemaparan materi yang akan dijelaskan. Tahap evaluasi struktur peserta menghadiri kegiatan 100%, media dan alat yang digunakan saat penyuluhan sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi proses waktu yang direncanakan sesuai dengan kegiatan penyuluhan. Peserta sangat antusias dan aktif bertanya serta mampu melakukan permainan. Selama kegiatan berlangsung peserta mengikuti dari awal sampai akhir kegiatan.

Hasil kegiatan ini melalui observasi perkembangan karakter anak usia sekolah melalui penyuluhan terkait perkembangan karakter anak sejak dini melalui assertiveness dalam mereduksi bullying saat pretest didapatkan nilai rata-rata sebesar 4,9 dengan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 6. Sedangkan perkembangan karakter post test memperoleh rata-rata 10,1 nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 12. Dapat disimpulkan, yaitu terdapat peningkatan perkembangan karakter pada anak usia sekolah di sekolah di SDN 31 Pasir Kandang kelurahan Pasir nan Tigo. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pre test (4,9) dan nilai rata-rata post test (10,1) yang berjumlah 20 anak. Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian dan anak ke dalam lembar observasi, yaitu pada saat tim pengabdian mendemonstrasikan media penayangan materi pada anak usia sekolah, anak sudah memfokuskan perhatiannya, anak terlihat antusias mendengarkan materi karena penyuluhan ini melibatkan sensori motor anak, kemampuan karakter anak berkembang dengan baik, pada saat anak mendapat edukasi bagaimana dampak dan penanganan bullying, pada anak usia sekolah (Latifa, 2020).

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 –12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring

dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya sesuai dengan karakternya, maka dari itu pentingnya bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter pada usianya.

Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri (Ushuluddin et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain salah satu contohnya yaitu bullying (Prayitno et al., 2022).

Tindakan bullying masalah yang umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja dengan bervariasi kejadian yang terjadi, yang tindakan menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang melalui perkataan dan perlakuan. Dampak dari tindakan bullying akan membuat depresi hingga bunuh diri, sehingga tindakan bullying ini akan membuat anak lebih beresiko menjadi korban. Tujuan edukasi ini dilakukan untuk dapat mempersiapkan anak usia sekolah menghadapi pendidikan ke jenjang lebih tinggi sehingga siswa diharapkan mampu mengenali bullying, menyikapi bullying dengan baik, dan mencegah terjadinya bullying yaitu salah satu nya assertiveness. Menurut Purwaningsih, 2021 Assertiveness merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang langsung dalam situa-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan kecakapan bergaul yang baru diperoleh, sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak memadainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka yang akan terjadi anak usia sekolah. Untuk menciptakan keberhasilan dalam tindakan harus disesuaikan dengan aspek yang ingin dikembangkan, tingkat usia anak, manfaat, karakteristik, cara melakukan, bahan dan alat serta media yang digunakan dalam pembuatan permainan dan juga kelemahan kelebihan permainan tersebut.

Assertiveness training dilakukan secara sadar dan terkendali. Pemberian layanan ini berupa simulating real life yang disederhanakan dalam sebuah permainan peran. Tindakan yang dilaksanakan bersamaan dengan observasi yang berfungsi untuk mendokumentasikan tindakan dan pengaruhnya. Permainan peran dan diskusi dilaksanakan dalam tahapan pelaksanaan layanan edukasi kelompok. Materi assertive training pada setiap tahapan tindakan disesuaikan dengan indikator yang akan ditingkatkan (Rahmaniar et al., 2021). Adapun tujuan kepada anak usia sekolah yaitu: Kemampuan untuk membuka diri, bersikap dan berkata jujur, menghargai lawan bicara, bertanggung jawab atas perkataan dan pemikiran yang disampaikan, Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas diri dan mengekspresikan empati secara tepat. Kemampuan untuk mengurangi kecemasan, perasaan tidak nyaman atau ketakutan dalam interaksi sosial, kemampuan untuk menangani reaksi negatif lain atau menanggapi kritik tanpa stres. Kemampuan untuk melibatkan kesediaan dalam berkomunikasi, menikmati proses komunikasi, membela hak-hak diri sendiri tanpa mengabaikan perasaan atau hak orang lain. Kemampuan menerima lawan bicara secara penuh dan menunjukkan sikap positif terhadap lawan bicara (Purwaningsih et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariska dan suyadi (2020) menunjukkan adanya perkembangan dalam meningkatkan kemampuan karakter pada anak usia sekolah dan remaja melalui penggunaan asertiveness, Sebagian besar karakter anak usia sekolah dalam kategori mulai berkembang serta berkembang sesuai dengan harapan).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu menciptakan karakter dengan tindakan assertiveness untuk mengurangi bullying pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirana, E., & Verauli, R. (2018). Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 386. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1765>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya*, 1(faktor yang mempengaruhi perkembangan), 191.
- Prayitno, H. J., Rahmawati, F. N., Ismi, K., Intani, N., & Pradana, F. G. (2022). *Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional*. 1, 1–9. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.261>
- Purwaningsih, P., Khairani, A. I., & Lubis, T. E. M. (2021). Teknik Assertiveness Training dalam Penurunan Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizoprenia di RS. Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i1.236>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 47–52.

- Ushuluddin, F., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). *Jurnal ilmu budaya*. 10, 57–66.
- Kirana, E., & Verauli, R. (2018). Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 386. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1765>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya, I(faktor yang mempengaruhi perkembangan)*, 191.
- Prayitno, H. J., Rahmawati, F. N., Ismi, K., Intani, N., & Pradana, F. G. (2022). *Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional*. 1, 1–9. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.261>
- Purwaningsih, P., Khairani, A. I., & Lubis, T. E. M. (2021). Teknik Assertiveness Training dalam Penurunan Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizoprenia di RS. Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i1.236>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 47–52.
- Ushuluddin, F., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). *Jurnal ilmu budaya*. 10, 57–66.